

**ANALISIS PERKEMBANGAN KURIKULUM DI PESANTREN MBS
NURUL AMIN ALABIO**

Miftahul Jannah¹, M. Sabirin², Hernadi³


^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Rakha Amuntai

miftarifai40@gmail.com¹, mhmmdbirin030@gmail.com², alafasy7762@gmail.com²

ABSTRAK

Kurikulum telah mengalami berbagai interpretasi dan perkembangan makna dari masa ke masa. Awalnya, kurikulum dipandang sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus diajarkan, namun pandangan ini berkembang menjadi serangkaian pengalaman pendidikan yang bertujuan untuk perkembangan siswa secara menyeluruh. Muhammadiyah, sebagai organisasi yang fokus pada pengembangan pendidikan, telah mengembangkan model pendidikan pesantren yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama. MBS Nurul Amin, di bawah naungan Muhammadiyah, menggunakan kurikulum yang disusun oleh Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren Muhammadiyah (LP3M), berbeda dengan kurikulum nasional dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTIK). Kurikulum MBS Nurul Amin menekankan penggunaan bahasa Arab dan Inggris serta pembelajaran mata pelajaran agama yang khas, sementara kurikulum nasional lebih umum. Sejak tahun 1997, MBS Nurul Amin telah menerapkan sistem pendidikan modern dan fasilitas yang lebih lengkap, mencerminkan perubahan dari metode belajar informal sebelumnya. Berbagai model pendidikan pesantren Muhammadiyah mencerminkan adaptasi kurikulum terhadap kebutuhan zaman dan konteks lokal, dengan tujuan mencapai integrasi antara ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, dan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

The curriculum has undergone various interpretations and developments in meaning over time. Initially, the curriculum was viewed as a collection of subjects to be taught, but this view evolved into a series of educational experiences aimed at the holistic development of students. Muhammadiyah, as an organization focused on educational development, has developed a model of Islamic boarding school education that integrates general and religious education. MBS Nurul Amin, under the auspices of Muhammadiyah, uses a curriculum prepared by the Muhammadiyah Islamic Boarding School Development Institute (LP3M), which is different from the national curriculum from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (KEMENDIKBUDRISTIK). The MBS Nurul Amin curriculum emphasizes the use of Arabic and English as well as the learning of specific religious subjects, while the national curriculum is more general. Since 1997, MBS Nurul Amin has implemented a modern education system and more complete facilities, reflecting a change from previous informal learning methods. Various models of Muhammadiyah Islamic boarding school education reflect the adaptation of the curriculum to the needs of the times and local contexts, with the aim of achieving integration between science, life skills, and strong religious values.

KEYWORD	ARTICLE INFO
Pengembangan, Pesantren, Kurikulum, Muhammadiyah, Pendidikan	-
<i>Development, Islamic Boarding School, Curriculum, Muhammadiyah, Education</i>	COPYRIGHT
	© Author(s) 2024 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License .

PENDAHULUAN

Selama ini, pesantren lebih dikenal sebagai institusi pendidikan keagamaan yang cenderung lambat beradaptasi dengan perubahan zaman. Pesantren seringkali ditandai sebagai lembaga pendidikan yang konservatif, hanya fokus pada pembelajaran agama tanpa memperhatikan aspek dunia nyata.¹ Ini sejalan dengan sejarah pesantren yang memang awalnya didirikan untuk mempelajari dan menyebarkan ajaran Islam. Namun, lambat laun, pesantren mulai dihadapkan pada tantangan untuk mempersiapkan para santrinya menghadapi kebutuhan dunia modern, terutama dalam hal mencari pekerjaan setelah lulus.²

Watak mandiri yang dulunya menjadi ciri khas pesantren mulai tergerus oleh tekanan kontekstual yang dihadapi oleh alumni dan pesantren itu sendiri. Semakin banyak alumni yang merasa perlu memiliki keterampilan dunia nyata untuk bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif. Inilah yang mendorong perubahan dalam pesantren, yang mulai merespons kebutuhan dunia yang terus berubah. Para pemimpin pesantren mulai menyadari pentingnya menggabungkan pendidikan agama dengan keterampilan dunia nyata agar para santri dapat sukses dalam kehidupan modern.³

Sebagai peneliti, saya merujuk pada penelitian yang bertujuan untuk mengetahui model pengembangan kurikulum di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya Zainul Hasan Genggong, Jawa Timur. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDF Ulya Zainul Hasan mengembangkan kurikulum yang mencakup penguasaan kitab kuning dan ahli agama (*mutafaqquh fiddin*), serta keterampilan hidup seperti teknik komputer, pelatihan pengurusan jenazah, koperasi, pencak silat, marawis, dan seni hadrah. Kegiatan ekstrakurikuler lainnya termasuk kelompok bahsul masail, bimbingan bahasa Arab, bimbingan khitobah, dan pelatihan manasik haji. Keberhasilan ini didukung oleh kebijakan PDF, input santri dan ustadz, proses pembelajaran, serta output yang berdampak positif pada kehidupan sosial pesantren dan masyarakat. Penelitian ini menyarankan sosialisasi PDF secara masif melalui berbagai jalur untuk meningkatkan rekognisi dan citra positif Pendidikan Diniyah Formal.⁴

Pondok Pesantren Nurul Amin Alabio berdiri atas inisiatif tokoh dan pimpinan Muhammadiyah Alabio Kalimantan Selatan, dimulai dari Madrasah Mu'allimin pada tahun 1960. Dengan dorongan dari para pemimpin dan penggerak Muhammadiyah, pondok pesantren ini kemudian dirintis oleh KH. Kasyful Anwar pada tahun 1977, meskipun baru menjadi pondok pesantren tipe modern sejak tahun 1997. Sejak berdiri, MBS Nurul Amin telah dipimpin oleh tiga direktur, yakni

¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*.

² Abdurrahman Mashudi, *Memelihara Tradisi, Memperbaharui Pendidikan Pesantren, Dalam Bina Pesantren*.

³ Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan."

⁴ Saridudin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo."

KH. Ahmad Hadi Abwa, KH. Muslikun Habib, dan Ust. H Khairiyadi, S.Pd., M.Pd. Pondok pesantren ini menjadi salah satu lembaga pendidikan terkemuka di Alabio, dengan transformasi yang signifikan dalam menyediakan pendidikan agama yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dilakukan secara langsung dengan menelusuri data-data di lapangan, melakukan dan eksplorasi persepsi (yaitu pandangan dan pemahaman) dari dewan asatidz dan ustadzaat, serta melakukan proses wawancara, kemudian dituangkan secara kritis dalam laporan penelitian. Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan uraian secara mendalam terhadap data yang diteliti.⁵ Sebagaimana yang diungkapkan oleh *Lexy J. Moleong*, bahwa menurutnya diantara signifikansi penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan pengkajian mendalam untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah diketahui.⁶

Lokasi penelitian ini adalah di MBS Nurul Amin Alabio tepatnya di desa Pandulangan, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Alasan penulis mengambil sampel lokasi pada desa tersebut, karena di desa ini merupakan tempat yang strategis dan juga mudah dijangkau.

Subjek penelitian ini adalah para ustadz. Objek penelitian ini adalah perkembangan kurikulum pesantren dari zaman dulu hingga sekarang.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif untuk menganalisis kurikulum pendidikan, yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap masalah-masalah yang muncul dalam konteks pendidikan, situasi-situasi yang terjadi di lembaga pendidikan, serta ciri khas yang dimiliki oleh sistem pendidikan lokal. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara detail dan sistematis karakteristik kurikulum pendidikan yang sedang diteliti.⁷

Adapun pendekatan untuk penelitian kurikulum di pesantren ini, menggunakan pendekatan campuran yang menggabungkan elemen deskriptif dan kualitatif. Pendekatan deskriptif dimanfaatkan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang struktur dan konten kurikulum, termasuk tujuan pendidikan, metode pengajaran, dan materi pelajaran yang disampaikan. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami pandangan dan pengalaman para pelaku pendidikan di pesantren, seperti ustadz, siswa, dan orang tua murid, dengan tujuan memperkaya pemahaman tentang implementasi kurikulum dan dampaknya dalam konteks praktis. Kombinasi kedua pendekatan

⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2008), 7.

⁷ Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, menurut apa adanya saat penelitian dilakukan. Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 309.

ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan beragam mengenai kurikulum pendidikan di pesantren, sesuai dengan standar jurnal ilmiah. Untuk menghimpun dan memperoleh data yang diperlukan, maka penulis melakukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu Interview atau wawancara yaitu teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum memiliki berbagai interpretasi dan definisi yang telah berkembang seiring waktu. Awalnya, kurikulum dipandang sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa, seperti pandangan yang berasal dari zaman Yunani Kuno. Namun, pandangan ini mengalami perluasan dan perkembangan makna.

Beberapa pandangan modern mengenai kurikulum antara lain melihat kurikulum sebagai serangkaian mata pelajaran yang harus dikuasai, yang sering masih dipegang oleh banyak orang tua dan guru, atau sebagai berbagai pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang bertujuan untuk membantu perkembangan siswa secara menyeluruh menurut al-Shaybani. Menurut Mauritz Johnson, kurikulum dilihat sebagai serangkaian hasil belajar yang diharapkan, bukan pengalaman belajar atau interaksi pengajaran. Mac Donald memandang kurikulum sebagai bagian dari sistem persekolahan yang terdiri dari mengajar, belajar, pembelajaran, dan rencana pendidikan yang membimbing proses belajar-mengajar. Beauchamp menganggap kurikulum sebagai dokumen tertulis yang merencanakan pendidikan siswa selama masa pendaftaran di sekolah, sementara Zais menekankan bahwa kurikulum tidak hanya dokumen tertulis tetapi juga pelaksanaan fungsionalnya di dalam kelas yang mengatur lingkungan dan kegiatan belajar. Hilda Taba berpendapat bahwa kurikulum berkenaan dengan cakupan tujuan yang lebih umum atau jangka panjang, sementara pengajaran berkenaan dengan tujuan yang lebih khusus atau jangka pendek, membentuk satu kontinum. Secara keseluruhan, kurikulum dapat dipahami sebagai rencana dan pedoman pendidikan yang mencakup berbagai aspek dari tujuan, isi, metode, hingga hasil yang diharapkan dalam proses pendidikan, baik dalam bentuk dokumen tertulis maupun pelaksanaan nyata di dalam kelas.⁹

Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah telah dikenal dengan fokusnya pada pengembangan pendidikan, terutama melalui sekolah-sekolah formal. Dalam dua dekade terakhir, Muhammadiyah juga mulai mengembangkan pesantren yang memiliki ciri khas tersendiri dengan mengintegrasikan pendidikan umum sekolah dengan pendidikan ala kaum santri. Hal ini sejalan dengan perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia yang mengedepankan integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Pesantren Muhammadiyah tersebar di berbagai kota dan kabupaten di seluruh

⁸ Jim Hoy Yam, "Refleksi Penelitian Metode Campuran (Mixed Method)."

⁹ Nur Ahid, "Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan."

Indonesia dan merupakan amal usaha di bawah supervisi pengurus cabang dan pengurus daerah Muhammadiyah (PDM). Pola kepemimpinan yang bersifat kolektif ini mencerminkan pendekatan yang terstruktur dalam pengelolaan kurikulum pendidikan di pesantren-pesantren tersebut.

Ketua Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren Muhammadiyah (LP3M) PP Muhammadiyah, Maskuri, menyebutkan bahwa saat ini terdapat 380 pesantren Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Pesantren ini mengembangkan berbagai model pendidikan yang beragam, mencerminkan upaya Muhammadiyah dalam menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan zaman dan konteks lokal. Pertama, ada pesantren integral yang menggabungkan konsep pesantren dengan pendidikan formal, seperti Pondok Pesantren Darul Arqam di Garut dan Gombara (Makassar), serta Madrasah Muallimin dan Muallimat Muhammadiyah. Model ini sejalan dengan kurikulum pendidikan Indonesia yang menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan umum dan agama secara bersamaan. Kedua, dalam 10 tahun terakhir, Muhammadiyah mengembangkan Muhammadiyah Boarding School (MBS) yang memiliki dua bentuk: MBS yang terhubung dengan sekolah formal dan MBS sebagai program pesantren. Contoh MBS terhubung dengan sekolah formal adalah MBS Al-Furqan Cibiuk, Garut dan MBS Prambanan, sedangkan MBS sebagai program pesantren contohnya MBS Bantul. Kedua bentuk ini mencerminkan fleksibilitas dalam penerapan kurikulum yang disesuaikan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta Kementerian Agama (Kemenag).

Ketiga, pesantren dengan model 'TrenSains' yang fokus mengkaji dan meneliti ayat-ayat semesta al-Qur'an, seperti yang ada di Sragen. Model ini menunjukkan integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan pendidikan agama, sesuai dengan tujuan kurikulum nasional yang menekankan pada penguasaan sains dan teknologi. Keempat, pesantren tahfidz seperti Pondok Pesantren Ibnu Juraim yang fokus pada hafalan al-Quran, mencerminkan spesialisasi dalam pendidikan agama yang tetap relevan dengan kurikulum pendidikan agama di Indonesia. Kelima, pondok panti asuhan yang memberikan beasiswa penuh dari jenjang sekolah dasar hingga menengah dan bahkan sampai perguruan tinggi, seperti panti asuhan Abdul Alim Muhammadiyah Imogiri. Model ini mencerminkan upaya untuk memastikan akses pendidikan bagi semua kalangan, sejalan dengan tujuan kurikulum nasional untuk pemerataan pendidikan. Keberagaman model pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren Muhammadiyah menunjukkan komitmen organisasi ini dalam mengembangkan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman. Dengan berbagai pendekatan ini, diharapkan pesantren Muhammadiyah dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan kurikulum pendidikan Indonesia yang holistik, mencakup penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, serta nilai-nilai keagamaan yang kuat.

MBS Nurul Amin adalah Pesantren yang berada di bawah naungan Ormas Muhammadiyah, berdasar hasil wawancara peneliti kepada wakil direktur MBS Nurul Amin, banyak mendapatkan

informasi terlebih berkenaan tentang kurikulum, kurikulum pesantren yang digunakan bukanlah mengikuti kurikulum yang dibuat oleh, Kementerian pendidikan, kementerian kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTIK), karena sebagaimana yang dijelaskan diatas, didalam organisasi muhammadiyah sendiri memiliki lembaga pendidikan yang disebut dengan Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren Muhammadiyah juga biasa dikenal dengan singkatan LP3M, dari tutur wakil direktur bahwa “MBS Nurul Amin mengikuti kurikulum yang di buat oleh LP3M karena merupakan rujukan untuk setiap pesantren Muhammadiyah, pada awalnya MBS Nurul Amin tidak menggunakan kurikulum yang dilandaskan oleh muhammadiyah, tepatnya sejak tahun berdiri 1977 pondok pesantren ini hanya sebagai tempat belajar bersifat *sorogan* (ala kadarnya) dan tidak ada standar belajar, namun pada tahun 1997 seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren atau dikenal dengan MBS akhirnya menanut sistem modern hingga pada tahun itu, MBS Nurul Amin menggunakan kurikulum yang dibuat oleh LP3M.

MBS Nurul Amin baru manganut nama ini kurang lebihnya pada tahun 2021 yang sebelumnya hanya dikenal dengan Pondok Pesantren Nurul Amin (PPNA), mengingat karena rata-rata nama pesantren Muhammadiyah menggunakan istilah Boarding School, dan diantara ciri sistem modern yang ada pada kurikulum LP3M adalah diwajibkannya seluruh warga pesantren menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris, pembelajaran Nahwu, shorof, fikih dan lain-lain, serta juga fasilitas yang lebih lengkap dibanding sebelumnya.

Perbedaan signifikan antara kurikulum yang digunakan oleh MBS Nurul Amin dengan kurikulum yang dibuat oleh KEMENDIKBUDRISTIK terletak pada sumber kurikulum, penekanan bahasa, materi pembelajaran agama, fasilitas, sistem pendidikan, sejarah perkembangan, dan organisasi naungan. MBS Nurul Amin, yang berada di bawah naungan Ormas Muhammadiyah, menggunakan kurikulum yang dibuat oleh Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren Muhammadiyah (LP3M). Sementara itu, KEMENDIKBUDRISTIK menggunakan kurikulum nasional yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia.

Kurikulum MBS Nurul Amin menekankan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari di pesantren, serta fokus pada pembelajaran Nahwu, Shorof, Fikih, dan mata pelajaran agama lainnya yang khas sesuai tradisi pesantren Muhammadiyah. Di sisi lain, kurikulum nasional yang diatur oleh KEMENDIKBUDRISTIK tidak secara spesifik mewajibkan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari, meskipun bahasa Inggris diajarkan sebagai mata pelajaran. Materi pembelajaran agama di sekolah umum mencakup Pendidikan Agama Islam tetapi tidak secara khusus mengajarkan Nahwu dan Shorof secara mendalam seperti di pesantren.

Sejak tahun 1997, MBS Nurul Amin mulai menerapkan sistem pendidikan modern dan menyediakan fasilitas yang lebih lengkap, yang mencerminkan perubahan dari sistem belajar informal

(sorogan) sejak didirikan pada tahun 1977. Nama "MBS Nurul Amin" mulai digunakan sejak tahun 2021, mengikuti tren penggunaan istilah Boarding School oleh pesantren Muhammadiyah. Sebaliknya, kurikulum nasional KEMENDIKBUDRISTIK telah berkembang secara bertahap dengan berbagai revisi sejak kemerdekaan Indonesia dan disesuaikan dengan standar nasional yang berlaku di sekolah-sekolah umum di Indonesia. Organisasi naungan juga menjadi pembeda, dimana MBS Nurul Amin berada di bawah Muhammadiyah, sedangkan kurikulum nasional berada di bawah kementerian pemerintah yang mencakup pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi.

KESIMPULAN

Kurikulum memiliki berbagai interpretasi dan definisi yang telah berkembang seiring waktu. Awalnya, kurikulum dipandang sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa, seperti pandangan yang berasal dari zaman Yunani Kuno. Namun, pandangan ini mengalami perluasan dan perkembangan makna. Beberapa pandangan modern mengenai kurikulum antara lain melihat kurikulum sebagai serangkaian mata pelajaran yang harus dikuasai atau sebagai berbagai pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang bertujuan untuk membantu perkembangan siswa secara menyeluruh. Beberapa ahli seperti Mauritz Johnson, Mac Donald, Beauchamp, Zais, dan Hilda Taba juga memberikan interpretasi yang berbeda, mulai dari hasil belajar yang diharapkan hingga dokumen tertulis yang merencanakan pendidikan.

Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah dikenal dengan fokusnya pada pengembangan pendidikan melalui sekolah-sekolah formal. Dalam dua dekade terakhir, Muhammadiyah juga mulai mengembangkan pesantren yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan santri. Hal ini sejalan dengan perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia yang mengedepankan integrasi antara pendidikan umum dan agama. Pesantren Muhammadiyah, yang tersebar di berbagai kota dan kabupaten di Indonesia, mengembangkan berbagai model pendidikan yang mencerminkan upaya Muhammadiyah dalam menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan zaman dan konteks lokal. Ketua LP3M PP Muhammadiyah, Maskuri, menyebutkan bahwa saat ini terdapat 380 pesantren Muhammadiyah di seluruh Indonesia, dengan model pendidikan yang beragam seperti pesantren integral, Muhammadiyah Boarding School (MBS), pesantren 'TrenSains', pesantren tahfidz, dan pondok panti asuhan.

MBS Nurul Amin adalah salah satu pesantren di bawah naungan Muhammadiyah yang menggunakan kurikulum LP3M, berbeda dengan kurikulum nasional yang dibuat oleh KEMENDIKBUDRISTIK. Kurikulum MBS Nurul Amin menekankan penggunaan bahasa Arab dan Inggris, serta pembelajaran Nahwu, Shorof, Fikih, dan mata pelajaran agama lainnya, berbeda dengan kurikulum nasional yang tidak spesifik dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Sejak tahun 1997, MBS Nurul Amin telah menerapkan sistem pendidikan modern dan menyediakan fasilitas yang lebih

lengkap, beralih dari sistem belajar informal sejak didirikan pada tahun 1977. Nama "MBS Nurul Amin" mulai digunakan sejak tahun 2021, mengikuti tren penggunaan istilah Boarding School oleh pesantren Muhammadiyah. Kurikulum nasional KEMENDIKBUDRISTIK, di sisi lain, telah berkembang dengan berbagai revisi dan disesuaikan dengan standar nasional yang berlaku di sekolah-sekolah umum di Indonesia, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam sumber, penekanan bahasa, materi pembelajaran agama, dan sistem pendidikan dibandingkan dengan kurikulum LP3M.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mashudi. *Memelihara Tradisi, Memperbaharui Pendidikan Pesantren, Dalam Bina Pesantren*. I. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Ponpes Depag, 2006.
- Ahmad Saifuddin. "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2015.
- Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Jim Hoy Yam. "Refleksi Penelitian Metode Campuran (Mixed Method)." *JURNAL EMPIRE 2*, no. 2 (n.d.).
- Nur Ahid. "Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan" 01, no. 01 (September 2006).
- Saridudin. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo." *Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI*, April 25, 2020.